

Manajemen Keamanan di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Semarang

Muh Ahlis Ahwan

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

email: ahlisahwan@walisongo.ac.id

ABSTRACT

Library security is an important factor for the continuity of library administration, without good security management, the library cannot guarantee that its users feel safe and comfortable in utilizing the library, and eventually the library is abandoned by its users. This study aims to describe security management at the Library of Semarang State University (UNNES) which is still in the old UNNES Library building. The method used is descriptive qualitative with observation and interview data collection techniques. The validity test uses technical triangulation, and data analysis uses data reduction, data presentation, and drawing and conclusions. The results found were that the UNNES Library had implemented security features in the form of physical security and security management. Physical security includes placement architecture, building architecture, guards, equipment and exhibition security, while security management includes library material security, access security and surveillance cameras. Weaknesses found in the UNNES Library were that security policy procedures and plans had not been set forth in text form even though they had been implemented. Suggestions for UNNES Library is to be able to make security policy procedures and plans in the form of text that is approved by the leadership and can be a guideline for the library.

Keywords: library security, library management, preservation

ABSTRAK

Keamanan perpustakaan merupakan faktor penting bagi keberlangsungan penyelenggaraan perpustakaan, tanpa manajemen keamanan yang baik, perpustakaan tidak dapat menjamin pemustakanya merasa aman dan nyaman dalam memanfaatkan perpustakaan akhirnya perpustakaan ditinggalkan penggunanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen keamanan di Perpustakaan Universitas Negeri Semarang (UNNES) yang masih berada di gedung lama Perpustakaan UNNES. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Uji keabsahannya menggunakan triangulasi teknik, dan analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta

kesimpulan. Hasil yang ditemukan adalah UPT Perpustakaan UNNES telah menerapkan fitur-fitur keamanan berupa keamanan fisik dan manajemen keamanan. Keamanan fisik meliputi arsitektur penempatan, arsitektur bangunan, penjaga, keamanan peralatan dan pameran, sedangkan manajemen keamanan meliputi keamanan bahan pustaka, keamanan akses dan kamera pengintaian. Kelemahan yang ditemukan di UPT Perpustakaan UNNES adalah prosedur dan rencana kebijakan keamanan belum dituangkan dalam bentuk teks padahal sudah dilaksanakan. Saran untuk UPT Perpustakaan UNNES adalah dapat membuat prosedur dan rencana kebijakan keamanan dalam bentuk teks yang disetujui oleh pimpinan dan dapat menjadi pedoman bagi perpustakaan.

Kata kunci: keamanan, manajemen perpustakaan, preservasi

PENDAHULUAN

Perpustakaan memiliki peranan penting sebagai wadah sumber informasi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Informasi yang tersimpan baik dalam bentuk cetak maupun elektronik memerlukan tenaga ahli untuk mengoperasikan dan mengelolanya. Semua itu diperlukan guna meningkatkan kinerja dan mengembangkan perpustakaan agar bisa melayani pengguna untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan cepat dan akurat, sehingga perpustakaan benar-benar menjadi sumber informasi yang actual dan dapat dipercaya.¹

Untuk mengelola bahan pustaka yang cukup besar, perpustakaan saat ini telah banyak melengkapi dengan manajemen perpustakaan berbasis teknologi informasi untuk melindungi aset perpustakaan salah satunya bahan pustaka. Namun sistem teknologi informasi yang ada belum dapat melindungi koleksi secara menyeluruh, terutama terhadap kerusakan dan kehilangan koleksi-koleksi berharga milik perpustakaan. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi perpustakaan dalam melindungi bahan pustaka, karena bahan pustaka merupakan salah satu unsur penting dalam penyelenggaraan perpustakaan selain pengguna, pustakawan, manajemen dan sarana prasarana, sehingga melindungi bahan pustaka merupakan keharusan untuk menjaga modal berharga dalam melayani pengguna menemukan informasi.²

Perpustakaan perlu menyediakan, memelihara dan melindungi bahan pustaka untuk menjamin bahwa perpustakaan masih dapat

¹ Akhmad Syaikh dan Ginting, "Keamanan koleksi perpustakaan."

² Nuansa dan Rohmiyati, "Evaluasi Sistem Keamanan Perpustakaan Bagi Perlindungan Koleksi Di Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah."

melayani pengguna secara maksimal. Perlindungan tersebut dapat melalui sarana fisik berupa tempat atau gedung dimana perpustakaan menyimpan koleksinya dan bahan pustaka itu sendiri, dimana bahan pustaka dapat dilindungi dengan memberikan manajemen pengamanan bahan pustaka tersebut. Seperti UPT Perpustakaan Universitas Negeri Semarang dalam melindungi bahan pustakanya untuk kepentingan pengguna.

UPT Perpustakaan Universitas Negeri Semarang atau lebih dikenal dengan UPT Perpustakaan UNNES merupakan perpustakaan yang telah menggunakan sistem keamanan di berbagai bagian pada gedung perpustakaan dan manajemen keamanan bahan pustaka yang dimilikinya, sehingga UPT Perpustakaan UNNES perlu dilakukan kajian tentang keamanan perpustakaan.

Perpustakaan yang memiliki bahan pustaka lengkap dan beragam tentu akan lebih banyak diminati oleh pengguna, namun akan menjadi cerita lain apabila bahan pustaka tersebut ditemukan dalam keadaan rusak atau bahkan tidak di tempatnya (hilang). Hal ini yang menjadi kekecewaan besar bagi pengguna yang ingin mendapatkan informasi dari perpustakaan yang dianggap dapat dipercaya. Seharusnya perpustakaan dapat menjaga setiap koleksinya agar tidak rusak atau hilang, namun justru sebaliknya bahwa bahan pustaka yang dianggap telah dimiliki sirna. Seperti prinsip dalam dunia pengobatan bahwa mencegah lebih baik dari pada mengobati, senada pula dengan dunia perpustakaan bahwa melindungi bahan pustaka akan lebih baik dari pada memperbaiki atau mengganti bahan pustaka yang telah hilang maupun rusak. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah ingin mendeskripsikan pengelolaan keamanan yang diterapkan oleh UPT Perpustakaan UNNES terhadap bahan pustaka.

LANDASAN TEORI

Keamanan dalam melindungi bahan pustaka merupakan salah satu masalah bagi perpustakaan perguruan tinggi dan pustakawan. Menurut Ugah (2007) bahwa pelanggaran keamanan di perpustakaan meliputi pencurian, perobekan, *vandalisme*, kerusakan dan bencana, pengguna yang tidak mengembalikan pinjamannya, dan pengguna yang sengaja merusak bahan pustaka yang sudah diberi pengamanan.³

Tindakan pelanggaran paling banyak dalam sistem keamanan di sebuah perpustakaan terutama perpustakaan perguruan tinggi adalah pencurian.⁴ Pencurian tidak hanya dilakukan oleh pengguna, namun petugas perpustakaan juga andil dalam melakukan pencurian bahan

³ Ugah, "Obstacles to Information Access and Use in Developing Countries."

⁴ Cahyana, "Sistem Keamanan Penangkal Pencurian Bahan Pustaka."

pustaka. Menurut Lorenzen (1996) dalam Maidabino (2010), salah satu jenis pencurian yang paling sulit untuk dicegah adalah pencurian yang dilakukan oleh pustakawan, karena petugas perpustakaan mengetahui bagaimana kelemahan sistem keamanan yang digunakan di perpustakannya.⁵

Perobekan merupakan perusakan terhadap bahan pustaka, perusakan atau *vandalisme* terjadi ketika pengguna sengaja merobek, menandai, atau menghancurkan bahan pustaka. Lorenzen (1996) dalam Maidabino (2010), mengamati bahwa bentuk perusakan bahan pustaka dapat berupa menggarisbawahi, menandai teks, merobek dan atau menghapus halaman, serta merusak konten bahan pustaka.⁶ Kejahatan-kejahatan tersebut dilakukan manakala pencegahan terhadap aksi kejahatan di perpustakaan belum maksimal.

Perlindungan terhadap bahan pustaka dapat dilakukan dari aspek fisik dan manajemen:

1. Keamanan Fisik

Dalam mengamankan aset perpustakaan bentuk fisik, McComb (2004) memaparkan beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam melindungi aset perpustakaan, faktor tersebut meliputi pertimbangan arsitektur, penggunaan aparat keamanan, dan perangkat keras keamanan.⁷

1.1 Pertimbangan Arsitektur

1.1.1 Desain Penempatan

Perencanaan penempatan dan desain halaman harus dipertimbangkan untuk keamanan dan kenyamanan perpustakaan. Pada pintu masuk kendaraan dan pejalan kaki serta area sirkulasi harus selalu diberi pencahayaan yang cukup untuk mendukung suasana aman serta pengawasan yang tepat.

Wilson (2010) menyarankan bahwa dalam perencanaan penempatan keamanan bangunan perpustakaan sebaiknya:

- a. Mempertimbangkan penataan dan fasilitas bangunan seperti dalam mengatur jendela, pintu masuk, perabot, pencahayaan, tata lingkungan, tempat parkir dan barang-barang fisik lainnya.
- b. Menciptakan langkah-langkah untuk meningkatkan persepsi bahwa pengguna selalu diawasi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menempatkan barang, kegiatan serta keberadaan pengguna yang diatur sedemikian rupa, sehingga pengguna secara alami dapat berinteraksi positif tanpa disadari bahwa mereka selalu diawasi. Untuk

⁵ Maidabino, "Collection Security Issues in Malaysian Academic Libraries: An Exploratory Survey."

⁶ Maidabino.

⁷ McComb, *Library Security*.

mengawasi aksi kejahatan di perpustakaan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- (1) Jendela dihadapkan pada trotoar dan tempat parkir;
 - (2) Menghindari jendela yang terbuka dan memasang lampu malam;
 - (3) Menggunakan lalu lintas kendaraan sebagai tempat strategis dalam pengawasan;
 - (4) Membuat desain lingkungan yang memberikan keleluasaan dalam pengawasan, terutama pada pintu masuk;
 - (5) Gunakan setidaknya sekat yang pendek untuk kondisi tempat-tempat tertentu untuk mempermudah pengawasan;
 - (6) Gunakan pintu masuk tembus pandang pada halaman depan;
 - (7) Dalam mendesain pencahayaan, hindari lampu redup di area yang perlu diwaspadai karena dapat mengurangi pengawasan, serta berikan lampu yang terang di area jalan, tangga, pintu masuk atau keluar, tempat parkir, ATM, telepon umum, kotak surat, halte, gudang, tempat sampah dan lain-lain;
 - (8) Hindari cahaya terlalu terang yang dapat menyilaukan atau membuat bayangan gelap sehingga menghalangi pengawasan. Kebiasaan perubahan siang dan malam membuat pandangan mata sulit untuk menyesuaikan diri, sehingga lebih baik menggunakan lampu dengan intensitas rendah;
 - (9) Tempatkan lampu di daerah pejalan kaki dan pemasangan pada ketinggian yang tepat agar dapat melihat wajah orang-orang di dalam ruangan, dan juga dapat mengenali wajah orang yang mencurigakan;
 - (10) Langkah pengawasan dapat dilakukan dengan mesin, seperti kamera CCTV (closed-circuit television) yang dapat ditambahkan di area yang tidak dapat diawasi langsung. Hal ini juga sebaiknya dalam pemasangan kamera CCTV diletakkan pada tempat yang tidak terjangkau untuk dapat dirusak.⁸
 - (11) S emak-semak yang dapat beresiko digunakan sebagai persembunyian pelaku kejahatan.⁹
- c. Mengatur langkah-langkah akses untuk membedakan antara ruang pribadi dengan ruang umum, yaitu:
- (1) Menempatkan secara selektif pintu masuk dan keluar, pembatas, pencahayaan, dan tata lingkungan untuk mengawasi akses;
 - (2) Gunakan satu jalan untuk masuk di perpustakaan;
 - (3) Gunakan desain sekat untuk mengarahkan pengguna menuju area lobi tamu;

⁸ Setiawan, "Sistem monitoring menggunakan kamera ip."

⁹ Wilson et al., "Library Security Guidelines Document."

- (4) Gabungkan pintu masuk yang membingungkan di toilet umum, Untuk menghindari pemisahan antar ruang maupun dua pintu masuk;
 - (5) Tanam semak berduri di bawah jendela;
 - (6) Hindari desain ruangan yang dapat memberikan akses menuju ke atap bangunan;
 - (7) Pengawasan akses secara alami dapat menjadi langkah alternatif disamping pengawasan yang dilakukan menggunakan mesin.
- d. Mendukung gagasan dalam meningkatkan pengawasan dengan memberikan pendidikan pemakai terhadap pengguna serta meningkatkan layanan secara maksimal. Sebuah lingkungan dirancang untuk memberikan rasa kepemilikan bagi pengguna, dan menciptakan sebuah lingkungan dimana orang yang mencurigakan lebih terlihat dan mudah dikenali. Dengan menggunakan bangunan, pagar, trotoar, pencahayaan, halaman, dan tanda-tanda untuk memperjelas mana ruang publik, semi-publik dan pribadi. Selain itu, tujuan tersebut dapat dicapai melalui ruangan pengawas untuk menandai pengguna yang pernah menggunakan perpustakaan sebelumnya.
- (1) Menjaga area dan tata lingkungan sedemikian rupa sehingga alarm dapat digunakan dan dipasang di setiap tempat;
 - (2) Menanam pohon yang dibuat sedemikian rupa untuk memasang kamera pengawas (CCTV);
 - (3) Menempatkan sistem keamanan sinyal pada titik akses;
 - (4) Memfasilitasi tempat duduk dan menyediakan minuman di area umum sehingga dapat membantu menarik pengguna;
 - (5) Pengumuman jadwal kegiatan di area umum dapat meningkatkan kunjungan dan persepsi pengguna bahwa area ini telah diawasi;
 - (6) Tindakan pengawasan yang dilakukan membuat pengguna merasa aman dan takut untuk melakukan pelanggaran karena resiko yang terlalu besar.

1.1.2 Desain Bangunan

Menurut McComb (2004) bahwa terdapat area bangunan yang umumnya akan memiliki masalah keamanan yang harus ditangani secara tepat, yaitu:

- a. Pintu masuk luar;
- b. Arsip dan ruang penyimpanan koleksi khusus;
- c. Area bacaan koleksi khusus;
- d. Area koleksi anak;
- e. Lokasi bangunan yang menyimpan komponen vital seperti *switchgear* listrik, peralatan komunikasi dan keamanan, dan pusat-pusat pengaturan bangunan;

- f. Toilet umum;
- g. Area bongkar muat barang, ruang surat menyurat, dan area penerimaan dan pengeluaran barang;
- h. Tangga
- i. Lokasi kantor
- j. Atap bangunan.¹⁰

Proses perancangan keamanan bangunan perpustakaan harus dilakukan sejak dini sebelum bahan pustaka siap dilayankan. Teknik dalam keamanan bangunan dapat berupa penghalang seperti kunci, alarm, kartu akses, CCTV, dan pintu gerbang.

1.2 Personil keamanan

Sebagai bagian dari rencana keamanan, tim keamanan perpustakaan harus mengevaluasi atas kebutuhan personil keamanan, baik selama jam normal kerja maupun setelah perpustakaan ditutup (lembur). Keamanan personil biasanya berpatroli di dalam serta di luar perpustakaan dan mengoperasikan sistem CCTV. Penjaga keamanan juga dapat diberdayakan untuk menegakkan aturan perpustakaan yang ditempatkan di lobi utama. Personil keamanan seyogyanya orang yang berkompeten dibidangnya, baik melalui pelatihan maupun pendidikan keamanan.

1.3 Keamanan Perlatan

Untuk menanggulangi pencurian dan *vandalisme* terhadap aset perpustakaan dapat dilakukan perlindungan pada pintu, jendela, etalase, dan alat keamanan palsu yang merupakan strategi untuk menanggulangi tindakan kejahatan.

Perlindungan pintu termasuk dalam penggunaan kunci silinder, gerendel, kunci. Daun pintu juga perlu diperhatikan ketika pengguna masuk maupun keluar harus dihadapkan ke dalam, atau keluar atau dapat digeser. Perlindungan jendela juga dapat dilakukan dengan kunci, slot, bahan layar, maupun film. Ini berlaku untuk semua jendela baik di lantai dasar, di garasi, atap, atau pada pipa atau struktur lainnya. Selain itu juga yang harus diperhatikan bahwa strategi ketika terjadi bencana yang tidak terduga seperti kebakaran atau gempa bumi, sehingga pintu maupun jendela dapat diakses untukantisipasi.

Komponen sistem keamanan di dalam sebuah perpustakaan sering ditempatkan pada lokasi yang terlihat sehingga dapat lebih mencegah aksi pencurian. Tindakan pencegahan merupakan langkah awal untuk mengantisipasi tindakan kejahatan atau pencurian. Terkadang alat keamanan palsu dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari strategi

¹⁰ McComb, *Library Security*.

pengecahan, bahkan penghematan biaya besar bagi perpustakaan. Kamera CCTV yang tidak aktif merupakan perangkat paling sering digunakan untuk tujuan tersebut di atas.

1.4 Keamanan Pameran

Perpustakaan sering memamerkan koleksi dan artefak dari berbagai jenis bahan pustaka berharga dalam kotak display, dan keamanan barang-barang tersebut menjadi perhatian khusus bagi perpustakaan. Kotak display perlu dibuat dengan bahan kekuatan yang tepat dan harus bertumpu pada struktur bangunan sehingga seluruh pameran tidak dapat bergeser dari tempatnya. Kotak display selanjutnya harus dikunci dengan seksama dalam lemari atau dengan kunci khusus. Pemakaian kaca juga perlu diperhatikan baik dalam penggunaan bahan maupun film.

2. Manajemen Keamanan

Istilah keamanan bahan pustaka dalam konteks ini mengacu pada perlindungan dari penggunaan yang tidak sah, perpindahan, perusakan, modifikasi dan kehancuran bahan pustaka. Maidabino dan Zainab (2004) mengadopsi dari sistem keamanan informasi pada rumah (Da Veiga dan Eloff: 2007) yang dapat diterapkan pada perpustakaan, ada lima faktor yang mempengaruhi keamanan bahan pustaka selain (1) faktor bangunan dan teknologi yang sudah dipaparkan diatas, yaitu; (2) tata kelola, (3) proses operasional, (4) manusia, (5) serta budaya keamanan di perpustakaan.¹¹

Tata kelola meliputi penyediaan seperangkat peran, kebijakan dan tanggung jawab dan praktek yang dilakukan oleh anggota tim keamanan yang bertanggung jawab untuk merumuskan tujuan dan kebijakan. Proses operasional melibatkan pihak keamanan yang dirumuskan oleh tim manajemen keamanan melalui unit pengadaan, pengolahan, sirkulasi dan koleksi khusus. Faktor manusia dibutuhkan untuk menentukan peran dan tanggung jawab keamanan bahan pustaka di perpustakaan perguruan tinggi dan cara-cara untuk menangani, mengawasi dan memantau staf yang berkualitas dan terlatih. Pengetahuan staf dapat dilakukan melalui program pelatihan yang akan membantu menangani insiden keamanan, dan menyiapkan laporan yang diandalkan dan berguna. Faktor budaya keamanan ini meliputi pengguna yang dapat menerima dan sikap kesadaran atas pentingnya melindungi bahan pustaka di perpustakaan. Kesadaran merupakan unsur yang tak terlihat namun ditunjukkan melalui persepsi, seperti sikap petugas tentang pentingnya kebijakan dan proses

¹¹ Maidabino, "Collection Security Issues in Malaysian Academic Libraries: An Exploratory Survey."

keamanan, kesadaran mereka tentang pelanggaran keamanan, dan keterbatasan implementasi.

Langkah mengamankan perpustakaan juga dalam penggunaan peralatan keamanan elektronik. Komponen-komponen ini biasanya memberikan peringatan kepada pihak yang berwenang. McComb (2004) menjelaskan unsur-unsur utama dari sistem keamanan elektronik meliputi perlindungan dari pencuri, keamanan bahan pustaka, pengawasan akses, dan video pengintai.¹²

2.1 Keamanan dari aksi pencurian

Sebuah sistem perlindungan dari aksi pencurian meliputi sensor untuk mendeteksi gangguan, alarm, dan pemberitahuan kepada pihak yang berwenang.

Ada berbagai cara untuk mengklasifikasikan jenis sistem sensor. Sensor dapat aktif atau pasif, rahasia atau terlihat, volumetrik atau deteksi garis.

- a. Pintu dan jendela yang langsung berhadapan dengan pengguna maupun petugas sebaiknya direncanakan dengan kondisi ruangan apakah selalu permanen atau elastis;
- b. Perlindungan jendela dan kaca termasuk penggunaan akrilik, polikarbonat, dan teralis besi untuk mencegah aksi kejahatan;
- c. Detektor getaran dapat dipasang pada jendela atau kaca;
- d. Detektor terhadap suara yang berlebihan;
- e. Bahan layar jendela yang dapat mencegah aksi kejahatan bersenjata;
- f. Detektor gerak termasuk tikar pada lantai, detektor tegangan, dan kontak magnetik pada pintu interior;
- g. Detektor gerak sinyal ultrasonic dan microwave yang memungkinkan untuk mendeteksi gerakan melalui bagian dinding interior;
- h. Detektor gerak fotolistrik yang terdiri dari dua bagian: pemancar yang memancarkan sinar cahaya (terlihat oleh mata manusia) dan penerima yang menerima berkas cahaya. Detektor ini dapat dipasang pada permukaan atau tersembunyi dan memerlukan pandangan garis lurus antara pemancar dan penerima;
- i. Detector gerak inframerah yang dapat menangkap pergerakan di atas kecepatan tertentu.
- j. Detektor gerak lainnya seperti detektor balok lantai;
- k. Sirine;
- l. Pemberitahuan terhadap pihak yang berwenang.

¹² McComb, *Library Security*.

2.2 Keamanan Bahan Pustaka

Ada banyak cara untuk menjaga bahan pustaka bahwa pengguna saat keluar dari perpustakaan selalu melalui pemeriksaan. Sistem ini selalu berisi perangkat keamanan yang ditempatkan pada bahan pustaka (termasuk buku, majalah, jurnal, kaset, CD, DVD, dan bahan pustaka lainnya) serta perangkat deteksi yang biasanya terletak di semua pintu keluar perpustakaan. Perangkat deteksi harus aman terhadap media magnetik dan biasanya memiliki suara dan/ atau sirine.

Ada dua cara utama saat ini yang dapat digunakan untuk mendeteksi bahan pustaka di perpustakaan, yaitu deteksi elektromagnetik dan identifikasi frekuensi radio (RFID). Fitur deteksi elektromagnetik dapat digunakan menggunakan pada bahan pustaka, namun dalam perkembangannya RFID lebih canggih untuk melindungi bahan pustaka dari kejahatan di perpustakaan.

2.3 Keamanan akses

Teknologi akses elektronik adalah sistem terbaik untuk mengendalikan jalur di sebuah bangunan, fasilitas, dan ruangan perpustakaan. Pengguna diizinkan untuk memasuki area yang dikendalikan oleh pintu kunci otomatis seperti kartu akses. Kartu akses plastik yang murah dan perangkat lunak dapat diprogram untuk membatasi akses ke area-area tertentu. Untuk keamanan tambahan, pengawasan akses dapat dilakukan dengan kamera pengintai.

2.4 Kamera Pengintai

Sistem *Closed Circuit Television* (CCTV) berfungsi sebagai cara untuk memantau dan merekam kejadian, CCTV berguna untuk mencegah kejahatan dan menjamin keamanan. Perpustakaan dapat menggunakan CCTV untuk mengidentifikasi pengunjung dan karyawan, memantau area kerja, mencegah pencurian, dan menjamin keamanan tempat dan fasilitas lainnya. Sistem ini juga dapat digunakan sebagai bukti atas kesalahan pengguna dan karyawan.

Sistem CCTV dengan cepat menjadi salah satu alat keamanan dan keselamatan paling penting dan ekonomis yang tersedia di perpustakaan. Langkah-langkah penting ketika merancang dan mempertimbangkan sebuah sistem keamanan CCTV:

- a. Menentukan aplikasi utama dari sistem CCTV
- b. Menentukan tata letak dan karakteristik daerah yang diawasi
- c. Tentukan jenis dan fitur kamera
- d. Tentukan lokasi terbaik untuk memantau
- e. Menentukan metode terbaik untuk transmisi sinyal
- f. Tentukan jenis peralatan sistem rekaman

3. Prosedur dan Rencana Kebijakan Keamanan

Selain perlindungan fisik dan bahan pustaka, perlunya pembuatan prosedur dan rencana kebijakan keamanan untuk menjadi pedoman bagi perpustakaan baik yang dilakukan organisasi saat ini maupun yang akan datang. Hal ini juga memberikan pengetahuan bagi petugas maupun pengguna perpustakaan agar sadar akan perlindungan terhadap aset perpustakaan.

Semua perpustakaan harus membuat dan menerapkan prosedur dan rencana kebijakan keamanan. Setidaknya termasuk prosedur masuk dan keluar, prosedur pengadaan, prosedur sirkulasi, kebijakan koleksi khusus, dan prosedur penggunaan kunci.

Dalam pengadaan bahan pustaka, perpustakaan harus lebih memperhatikan segi umur bahan pustaka termasuk kertas maupun penjilidan, hal ini biasanya yang sering dianggap bahwa harga lebih menguntungkan dibanding kualitas bahan pustaka, akibatnya bahan pustaka cepat rusak dan mudah dirusak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengungkapkan hasil penelitian secara gamblang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan untuk memberi gambaran awal sebelum dilakukan penelitian. Observasi partisipan yaitu orang yang melakukan observasi turut ambil bagian atau berada dalam keadaan obyek yang diobservasi.¹³ Observasi dilakukan di UPT Perpustakaan UNNES Gedung lama.

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan menggunakan instrumen pertanyaan dan tidak menutup kemungkinan akan muncul instrumen pertanyaan yang tidak terduga, karena waktu penelitian yang harus dikumpulkan sangat singkat, sehingga wawancara dilakukan kepada satu pustakawan di UPT Perpustakaan UNNES yang bersedia menjadi sumber informasi. Wawancara sendiri adalah pertemuan dua orang untuk berbagi informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dipetik makna dalam suatu topik.¹⁴

Setelah data yang berhasil dikumpulkan, data kemudian kemudian diuji keabsahannya dengan triangulasi teknik yaitu memadu padankan data dari observasi dan wawancara, sehingga data yang dihimpun valid. Setelah data diuji keabsahannya, data kemudian dianalisis dengan tiga

¹³ Satori dan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta kesimpulan.¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

UPT Perpustakaan UNNES telah mengelola keamanan perpustakaan dengan keamanan fisik dan manajemen keamanan.

1. Keamanan Fisik

UPT Perpustakaan UNNES memiliki keamanan fisik dari mulai pertimbangan arsitektur penempatan dan bangunan, personil keamanan, dan keamanan pameran.

1.1 Pertimbangan Arsitektur Penempatan dan Bangunan

UPT Perpustakaan UNNES mendesain akses hanya 1 pintu masuk/keluar yang dilengkapi dengan *security gate* yang berguna untuk mengidentifikasi pelaku pencurian bahan pustaka. Kemudian untuk menuju ke lokasi utama, terdapat 1 sekat yang dilengkapi pintu putar searah, begitu pula akses pintu keluar juga dilengkapi dengan sekat pintu putar yang sama. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pengawasan yang dilakukan oleh petugas terhadap pengguna maupun petugas perpustakaan yang mencurigakan.



Gambar 1. Sekat pintu putar searah di UPT Perpustakaan UNNES

¹⁵ Nazir, *Metode penelitian*.



Gambar 2. *Security gate* di UPT Perpustakaan UNNES

UPT Perpustakaan UNNES menata setiap ruangan dengan menggunakan sekat dan pintu kaca untuk mempermudah dalam pengawasan. Sistem penataan rak sejajar kesamping dengan meja petugas perpustakaan, dan meja baca diletakkan pada tempat yang tampak terlihat di depan sehingga dalam mengawasi aktifitas pengguna lebih praktis, namun berbeda dengan meja *study carrel* yang digunakan sebagai meja baca pribadi, meja *study carrel* diletakkan pada tempat yang berbeda dengan meja baca umum, walaupun belum ada ruangan baca pribadi khusus, namun sudah ada tempat tertentu seperti pada pojok ruangan yang digunakan sebagai meja baca pribadi.



Gambar 3. Pintu dan sekat kaca ruangan di UPT Perpustakaan UNNES



Gambar 4. Penataan rak dan meja baca di UPT Perpustakaan UNNES



Gambar 5. Pojok *study carrel* dan teralis jendela di UPT Perpustakaan UNNES

Sistem pencahayaan UPT Perpustakaan UNNES menggunakan kap lampu neon yang dapat memberikan cahaya lebih terang namun tidak menyilaukan, ini digunakan di dalam ruangan, sedangkan di area jalan atau halaman menggunakan lampu helogin yang dapat menerangi area yang cukup luas. Bagian cadangan listrik diletakkan di bagian pusat universitas, begitu pula tempat parkir, pengguna maupun petugas harus berjalan kaki untuk menuju UPT Perpustakaan UNNES tanpa menggunakan kendaraan. Penanaman pohon disekitar lingkungan UPT Perpustakaan UNNES rindang namun teratur jaraknya, semak-semak juga dirawat hingga bersih dan rapi.



Gambar 6 Halaman perpustakaan di UPT Perpustakaan UNNES



Gambar 7. Desain kap lampu neon di UPT Perpustakaan UNNES

UPT Perpustakaan UNNES terletak di gedung G, tepatnya bagian depan lingkungan kampus bersebelahan dengan gedung Rektorat, desain perpustakaan berada di gedung G lantai 2 dan 3. UPT Perpustakaan UNNES memiliki 6 bagian (ruang) di lantai 2 dan 5 bagian (ruang) di lantai 3. Lantai 2 digunakan untuk ruang tata usaha, ruang pengolahan, ruang koleksi tandon, ruang sirkulasi (rak buku dan tempat baca), ruang multimedia dan ruang loker. Kemudian di lantai 3 terdapat ruang referensi, ruang majalah, ruang *conservation corner*, ruang karya tulis dosen, dan ruang skripsi. Tangga yang digunakan ada dua, satu untuk pintu masuk utama, dan yang satu sebagai tangga darurat, letaknya pun berseberangan jauh.

Bahan bangunan yang digunakan UPT Perpustakaan UNNES dari bata dan sekat dengan gipsum untuk meringankan beban bangunan. Bangunan sendiri berbentuk segi lima dengan lubang di tengahnya. Hal ini dilakukan untuk memberikan cahaya ruangan di setiap lantai, agar hemat dalam penggunaan listrik. Lubang bangunan di setiap lantai diberi pagar pembatas dengan ukuran 1 meter, untuk menanggulangi kejadian yang tidak diinginkan seperti jatuh dari lantai atas.

1.2 Personil keamanan

UPT Perpustakaan UNNES memiliki beberapa tenaga keamanan baik dari petugas perpustakaan maupun petugas yang sudah mengikuti pelatihan. Pada pintu utama masuk dan keluar, terdapat bagian meja petugas keamanan dan petugas penerima tamu, yang dibelakangnya terdapat ruang loker. Petugas keamanan di UPT Perpustakaan UNNES sangat sedikit, yaitu 2 orang yang bekerja pada jam normal untuk mengawasi aktifitas pada pintu masuk dan keluar, salah satu petugas terlatih juga menjaga perpustakaan selain pada jam kerja, sehingga pengawasan terhadap gedung dan lingkungan perpustakaan yang memiliki luas kurang lebih $\pm 6.000 M^2$ tersebut kurang maksimal.

Untuk pengawasan terhadap perpustakaan, UPT Perpustakaan UNNES meletakkan CCTV pada bagian yang dianggap strategis, termasuk di pintu masuk, area lalu lalang pengguna, di dalam ruangan, dan diluar gedung. Petugas memantau perpustakaan dengan CCTV melalui layar monitor di ruang lobi, walaupun ada beberapa kamera yang tidak berfungsi atau sengaja tidak diaktifkan.

1.3 Keamanan Peralatan

Jendela pada gedung UPT Perpustakaan UNNES dilengkapi dengan teralis, tetapi ada beberapa yang belum dipasang teralis dan beberapa jendela sudah dikunci secara permanen agar pengguna tidak dapat membuka, tetapi ada pula jendela yang dapat dibuka oleh pengguna dengan maksud ingin menghirup angin segar apabila dia sedang berada di *study carrel* yang letaknya dekat dengan jendela. Penyebab hal ini kemungkinan faktor cuaca, alasannya keadaan yang “gerah/sumuk” disaat-saat tertentu, karena di UPT Perpustakaan UNNES ini tidak menggunakan AC yang dianjurkan oleh pihak atasan, sesuai dengan visinya sebagai universitas konservasi, sehingga beberapa gedung dan ruang diharapkan hemat dalam penggunaan AC.



Gambar 8. Jendela yang rusak dapat dibuka di UPT Perpustakaan UNNES

Jendela, pintu dan lantai di UPT Perpustakaan UNNES masih belum dipasang alat detektor gerakan maupun suara untuk melindungi gangguan, hanya alat pengeras suara yang digunakan untuk sirine maupun pengumuman penting pada jam kerja.

1.4 Keamanan Pameran

UPT Perpustakaan UNNES memiliki beberapa peragaan bahan pustaka dalam almari yang terbuat dari kaca yang dilapisi dengan bahan aluminium, kaca yang digunakan tidak memiliki film, sehingga bahan pustaka didalamnya dapat terlihat jelas. Penempatan almari juga dapat dipantau oleh petugas yang berada di lobi tamu, sehingga keamanan pameran dapat terjaga. Penggunaan kunci masih sederhana seperti kunci biasanya.



Gambar 9. Almari display di UPT Perpustakaan UNNES

2. Manajemen Keamanan

UPT Perpustakaan UNNES memiliki manajemen keamanan dalam melindungi aset perpustakaan termasuk keamanan bahan pustaka, keamanan akses dan kamera pengintai.

2.1 Keamanan Bahan Pustaka

Untuk mengantisipasi terjadinya aksi pencurian terhadap aset perpustakaan, UPT Perpustakaan UNNES belum menggunakan sensor untuk mendeteksi adanya getaran atau suara yang berlebihan, detektor yang digunakan berupa deteksi elektromagnetik yang berguna untuk melindungi bahan pustaka. Untuk mencegah aksi pencurian, bahan pustaka dilindungi dengan *security gate* yang terpasang langsung pada lantai pada pintu masuk/keluar serta *Tattle-Tape 3M™* yang dipasang pada sela-sela halaman sehingga mengantisipasi pengguna mengetahui letaknya. Setelah bahan pustaka tersebut dipasang *Tattle-Tape*, kemudian diberi tanda label stiker pada bagian punggung buku untuk mengetahui

bahwa buku tersebut telah dipasang pengaman. Alat tersebut hanya berlaku untuk koleksi buku, tidak untuk koleksi elektronik seperti CD maupun DVD. Untuk koleksi elektronik dalam bentuk file, sudah disediakan oleh UPT Perpustakaan UNNES melalui situs web digital library (<http://lib.UNNES.ac.id/>), keamanan yang dilakukan berupa *server security* dan pencadangan server.

Seluruh bahan pustaka di UPT Perpustakaan UNNES telah diberi *barcode* untuk kemudahan dalam proses sirkulasi serta keamanan terhadap data bahan pustaka di komputer. *Barcode* terletak pada lembar pengembalian di balik cover belakang buku yang dapat disorot menggunakan *barcode scanner* untuk proses pengadaan, pengolahan, sirkulasi, maupun *stock opname*.

UPT Perpustakaan UNNES melakukan *stock opname* tidak rutin setahun sekali, sehingga untuk menemukan koleksi yang rusak atau hilang tidak dapat tanggap langsung, harus menunggu koleksi dirasa banyak yang hilang atau rusa dengan cara *shelving*. Jika koleksi yang ditemukan telah rusak maka bahan pustaka tersebut disisihkan untuk disiangi. Bahan pustaka yang telah hilang dicarikan penggantinya untuk dilakukan pengadaan kembali sekiranya koleksi tersebut sering digunakan.



Gambar 10. *Tattle-Tape* 3M di UPT Perpustakaan UNNES



Gambar 11 & 12. *Desensitizer* dan *Resensitizer* di UPT Perpustakaan UNNES

2.2 Keamanan Akses

Untuk keamanan akses di tiap ruangan UPT Perpustakaan UNNES hanya baru menggunakan kunci pintu ruangan biasa, belum menggunakan sistem kunci kartu atau tombol password, begitu pula jendela. Sedangkan untuk keamanan akses ke atap belum diperhitungkan. Keamanan akses dilakukan dengan menempatkan pustakawan di dekat pintu masuk setiap ruangan perpustakaan untuk memaksimalkan pengawasan terhadap penyusup yang lalu lalang keluar masuk.

2.3 Kamera Pengintai

Untuk pengawasan ruangan, beberapa tempat di UPT Perpustakaan UNNES yang rawan di pasang alat CCTV untuk memantau aktifitas di dalam maupun sekitar perpustakaan. 4 CCTV diletakkan di lantai 2, 3 CCTV diletakkan di lantai 3, 1 CCTV diletakkan di tangga menuju lantai 2 dan 1 CCTV diletakkan di tangga pintu utama. Lensa CCTV sudah menggunakan inframerah untuk menangkap kejadian di malam hari. Namun ruangan pemantauan masih menjadi satu dengan lobi tamu, dan hanya memiliki 1 tv sebagai tampilan 9 kamera pengintai, hal ini kurang mendukung untuk pengawasan, walaupun sebagai alat pemantau palsu.



Gambar 13. Lobi tamu digunakan sebagai tempat pemantauan

Penempatan kamera diletakkan menempel pada dinding bagian atas ruangan, sehingga sulit dijangkau pengguna untuk merusak atau menyalahgunakannya.



Gambar 14 & 15. Pemasangan Kamera CCTV di UPT Perpustakaan UNNES

3. Prosedur dan Rencana Kebijakan Keamanan

UPT Perpustakaan UNNES belum memiliki prosedur kebijakan keamanan, sedangkan rencana kebijakan keamanan hanya dituangkan dalam bentuk rencana kegiatan, tidak dituangkan dalam bentuk standart operasional. Seperti dalam pengadaan bahan pustaka, UPT Perpustakaan UNNES akan lebih mementingkan keuntungan harga dari pada kualitas bahan pustaka, padahal kualitas bahan pustaka dapat menjaga umur bahan pustaka.

SIMPULAN

UPT Perpustakaan UNNES telah mengelola keamanan dengan keamanan fisik dan manajemen kemanan. Pertama keamanan fisik meliputi arsitektur penempatan, arsitektur bangunan, penjaga, keamanan perlatan dan pameran. Kedua manajemen keamanan meliputi keamanan bahan pustaka, keamanan akses dan kamera pengintaian. Sedangkan prosedur dan rencana kebijakan keamanan sudah dilaksanakan, namun belum dituangkan dalam bentuk teks. Oleh karena itu UPT Perpustakaan UNNES sebaiknya menuangkan prosedur dan rencana kebijakan kemanan dalam bentuk teks dan disetujui oleh pimpinan perpustakaan atau perguruan tinggi supaya resmi untuk dapat dilekasanakan oleh seluruh sumber daya manusia di perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Syaikh, H S, dan Sevri Andrian Ginting. "Keamanan koleksi perpustakaan." *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 20, no. 1 (2011): 35–44.
- Cahyana, Nur Heri. "Sistem Keamanan Penangkal Pencurian Bahan Pustaka." *Telematika: Jurnal Informatika dan Teknologi Informasi* 7, no. 1 (2015).
- Maidabino, Abass. "Collection Security Issues in Malaysian Academic Libraries: An Exploratory Survey." *Library Philosophy and Practice (e-journal)*, 10 Maret 2010.
<https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/330>.
- McComb, Mark. *Library Security*. Chicago: Libris Design Project, 2004.
- Nazir, Moh. *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Nuansa, Galang, dan Yuli Rohmiyati. "Evaluasi Sistem Keamanan Perpustakaan Bagi Perlindungan Koleksi Di Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah." *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 6, no. 3 (2017): 501–10.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23182>.
- Satori, Djam'an, dan Aan Komariah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Setiawan, Rifki Yusuf. "Sistem monitoring menggunakan kamera ip," 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Ugah, Akobundu. "Obstacles to Information Access and Use in Developing Countries." *Library Philosophy and Practice (e-journal)*, 21 Desember 2007. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/160>.
- Wilson, Pat, Ewa Barczyk, Trisha Burns, Caryn Carr, Michael Daly, Robert Danford, Derek Dolby, et al. "Library Security Guidelines Document," 2010.